

Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Masyarakat melalui Diversifikasi Usaha Tani Pembuatan Pupuk Organik (*Increasing Community Productivity and Income through Diversification of Farming Businesses for Making Organic Fertilizers*)

Sulastris Sulastris^{1*}, Mohamad Adam², Yulia Saftiana³, Welly Nailis⁴, Yulia Hamdani Putri^{5*}

Manajemen, Universitas Sriwijaya, Indonesia^{1, 2, 4, 5}

Akuntansi, Universitas Sriwijaya, Indonesia³

sulastris@unsri.ac.id^{1*}, mr_adam2406@yahoo.com², ysaftiana@yahoo.com³,
wellynailis@gmail.com⁴, yuliahamdani@unsri.ac.id⁵



Riwayat Artikel

Diterima pada 21 November 2022

Revisi 1 pada 13 Desember 2022

Revisi 2 pada 3 Januari 2023

Disetujui pada 4 Januari 2023

Abstract

Purpose: The purpose of this service activity is to provide assistance in diversifying the business of farming communities in the village to provide guidance and training on business diversification.

Method: The method is in the form of training and mentoring. The participants were 30 farmers from Pagar Dewa village, Jarai Lahat district.

Results: The activity was carried out well because the level of understanding of the farming community who participated in the training was high.

Conclusion: Farming diversification in the form of making organic fertilizers can be an alternative business that is still related to the competitive value farming value chain. This fertilizer can also be used alone to reduce the operational costs of farming which tend to be high but the price of marketed vegetable products is relatively cheap.

Limitations: This service activity is limited to only one location in the Lahat district.

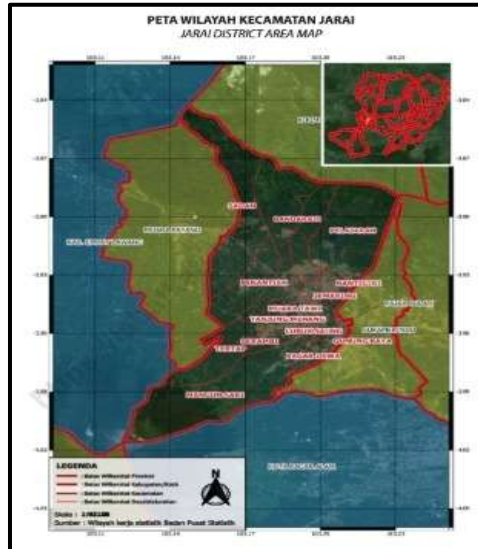
Contribution: This activity is useful for improving household economic welfare.

Keywords: *diversification, farming, income, productivity.*

How to cite: Sulastris, S., Adam, M., Saftiana, Y., Nailis, W., & Putri, Y. H. (2023). Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Masyarakat melalui Diversifikasi Usaha Tani Pembuatan Pupuk Organik. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 1(2), 89-100.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian masih menjadi andalan dalam memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hampir 19,30 persen kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan *gross domestic product* (GDP) di Kabupaten Lahat (BPS, PDRB Tahun 2021). Namun pertumbuhan sektor pertanian masih relatif lambat, dan sebahagian besar masih menggunakan sistem monokultur sebagai bentuk usaha tani dan dengan lahan yang sempit (Hermawati Tri, 2016). Dalam kasus usaha tani, pada umumnya penurunan pendapatan dapat disebabkan banyak hal yang tidak semata-mata faktor pasar, dapat terjadi karena kurangnya produktifitas akibat faktor-faktor input, seperti gangguan alam, bahan baku, pupuk, peralatan, serta pengetahuan petani (Lama & Kune, 2016; Putra et al., 2021; Rachmina, 2012).



Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Jarai dalam Angka 2021

Desa Pagar Dewa Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat sebagai salah satu desa penghasil tanaman yang didominasi jenis sayuran, padi dan sebahagian perkebunan rakyat tanaman kopi. Desa Pagar Dewa merupakan salah satu desa tertinggal di Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat. Sebahagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani. Desa Pagar Dewa merupakan daerah dataran tinggi yang letaknya di atas perbukitan dan berbatasan langsung dengan Kota Pagar Alam Propinsi Sumatera Selatan. Lokasi desa Pagar Dewa berada di kaki perbukitan sekitar gunung Dempo, menjadikan desa ini sangat subur sebagai penghasil hasil pertanian padi, dan sayur-sayuran, dan memberi kontribusi sebagai penghasil sayur-sayuran di Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan. Desa Pagar Dewa memiliki jumlah penduduk pada tahun 2021, sebanyak 1.357 jiwa atau 3,16 persen dari Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat dan memiliki luas lahan 6,6 km², serta angka kepadatan penduduk relatif jarang, dengan angka 98,18 penduduk per km². Rasio jenis kelamin sebesar 103,8 artinya lebih banyak jumlah penduduk laki-laki dibandingkan perempuan. Desa Pagar Dewa memiliki 3 dusun dan sebahagian penduduk beragama Islam. Hampir sebagian besar rumah tangga telah terlayani listrik yaitu sebesar 272 rumah tangga (BPS Kabupaten Lahat 2022). Usaha tani yang dihasilkan di Kecamatan Jarai sebahagian besar merupakan tanaman sayur-sayuran. Luas panen untuk tanaman sayuran dalam tiga tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen Tanaman Sayuran Tahun 2018-2020

Sayuran/ Vegetables	Luas Panen Tanaman (ha)			Luas Panen Tanaman (Ton)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Bawang Daun/ Wleeh Onion	44	39	34	37.01	32.85	303.3
Bayam	12	9	12	88.6	90	119.5
Buncis	18	23	21	275.1	313.5	233.5
Cabai Besar	27	20	22	75.8	62.5	39.1
Cabai Rawit	3	2	6	19.7	14.7	14.2
Cabai	30	22	28	272.8	77.2	53.3
Kacang Panjang	10	10	13	30.5	30.9	31.2
Kangkung	13	14	13	147.9	208	230.9
Ketimun	10	10	10	237.2	216.6	154.3
Kubis	20	18	22	644.5	609	536.9
Labu Siam	3	4	2	226	183.2	88.2
Petsai	35	33	35	506.5	486.9	464.9
Terung	9	10	10	322.2	294.7	240.3
Tomat	30	29	30	309.8	277.1	186.4
Wortel	47	39	36	1,145.00	611.7	508



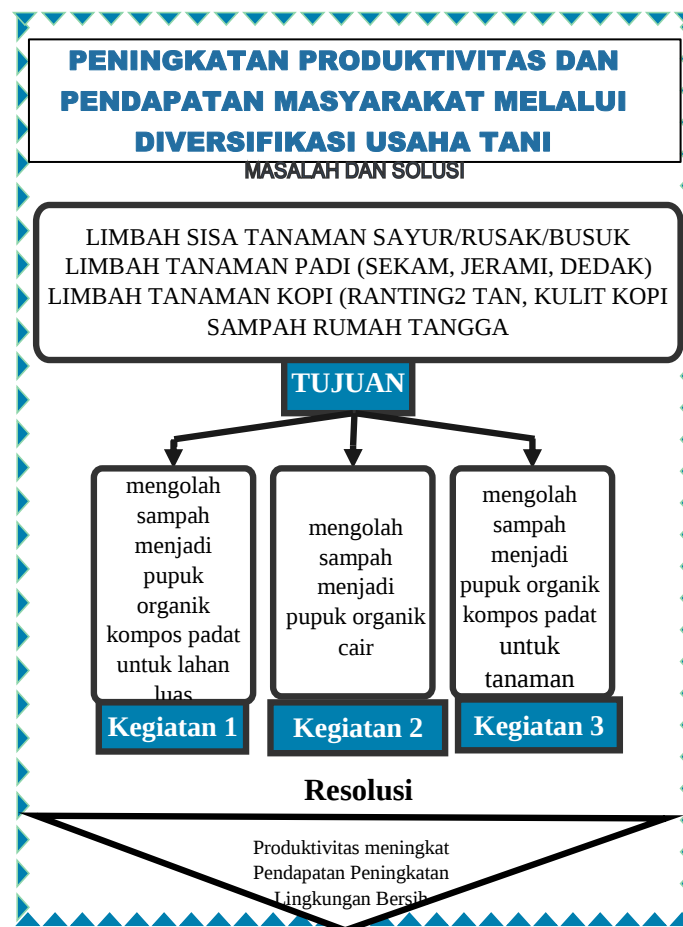
Gambar 2. Kecamatan Jarai Dalam Angka (2021)

Pada Tabel 1 menunjukkan perkembangan komoditas relatif stabil, kecuali cabe merah yang mengalami penurunan cukup signifikan, menurun sampai 18 persen. Walaupun luas lahan masih relatif terbatas, sebagai sumber pendapatan masyarakat perlu ditingkatkan. Usaha budidaya hortikultura memiliki risiko gagal panen, hama maupun kelebihan produksi sehingga tidak tertampung oleh pasar atau harga yang sangat murah tidak menutupi biaya produksi, disamping tanaman sayur-sayuran rentan rusak. Hasil tanaman yang seperti ini biasanya dibuang dan dibiarkan membusuk. Demikian juga hasil sampingan dari tanaman padi seperti jerami, sekam dan dedak yang belum dimanfaatkan secara optimal. Untuk ini perlu kegiatan pendampingan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, melalui pengembangan usaha mikro sebagaimana pengabdian yang dilakukan tentang pemberdayaan ekonomi rumah tangga di masa pandemic (Prasetyo et al., 2021; Taufik Ridwan, 2020). Identifikasi masalah di desa Pagar Dewa, sebagai salah satu desa tertinggal, namun memiliki potensi tanaman sayur-sayuran, tanaman padi dan sebahagian kecil kopi. Pendapatan masyarakat sangat tergantung pada hasil-hasil pertanian seperti ini. Tidak dapat dipungkiri produktivitas hasil usaha tani sangat tergantung pada pupuk, yang selama ini dilakukan dengan pupuk anorganik. Beberapa bulan terakhir ditahun 2022, masyarakat mengeluh tentang melonjaknya harga pupuk. Sementara hasil produksi tanaman sayur melimpah, dan seringkali harga menjadi turun dan hasil pertanian tidak terpasarkan hanya menjadi sampah. Beberapa pengabdian tentang sampah telah banyak dilakukan dan ditingkatkan menjadi bank sampah (Kodriyah et al., 2022). Pengabdian ini masih merupakan inisiasi dari pengolahan sampah pertanian menjadi pupuk organik.

Kondisi ini sebagai ide gagasan untuk memanfaatkan potensi desa sekaligus mengatasi masalah pupuk yang semakin mahal, yaitu dengan pengolahan sampah, limbah pertanian menjadi pupuk kompos padat dan pupuk organik cair. Pemanfaatan potensi desa sebagai cara untuk mengembangkan kewirausahaan (Khoiroh, S. M., Herlina, H., & Romadhan, 2021) dan meningkatkan pendapatan desa (Dewanto et al., 2022). Bahan-bahan limbah pertanian sebagai sumber potensial untuk meningkatkan nilai tambah dari produk utama, yaitu melalui pengolahan untuk menjadikan pupuk kompos padat dan pupuk organik cair, sebagai cara untuk diversifikasi produk/usaha yang terintegrasi (Asiati & Sabrina, 2021; Asih & Suhariyanto, 2021; Herlambang & Martono, 2018; Indrawati et al., 2019). Sebelumnya, masyarakat telah melakukan diversifikasi usaha berupa menanam tanaman sesuai musimnya (Damanhuri et al., 2017; Syarif et al., 2020). Namun belum banyak yang melakukan pengembangan usaha dengan pemanfaatan potensi sumber daya yang ada disekitarnya. Misalnya dengan cara pembuatan pupuk organik, merupakan upaya untuk diversifikasi produk berupa hasil-hasil pembuangan sampah organik seperti sisa sayur, gagal panen, dan ranting liar tidak terpakai dapat diolah menjadi pupuk organik (Alqamari et al., 2021; Mardwita et al., 2019; Mesra et al., 2021; Nurdini et al., 2016). Selain itu pembuatan pupuk organik sebagai alternatif untuk mengatasi kelangkaan dan semakin mahalnya harga pupuk non organik yang selama ini digunakan petani.

Diversifikasi sebagai bentuk menganeka ragamkan usaha/produk atau jasa belum banyak dilirik dengan pemanfaatan potensi sumberdaya yang ada. Diversifikasi atas dasar pemanfaatan sumberdaya memiliki potensi untuk menciptakan nilai. Konsep diversifikasi adalah mengembangkan produk baru apakah berhubungan dengan produk/usaha yang ada atau diversifikasi yang tidak berhubungan dengan produk atau jasa yang ada. Untuk pengembangan usaha/jasa/produk yang berhubungan dengan produk yang ada dapat dilakukan melalui pemanfaatan aset yang ada. Selain itu diversifikasi dapat dilakukan untuk mengurangi risiko jika produk atau jasa yang lama telah mengalami penurunan pendapatan. Gagasan untuk mengembangkan kegiatan pengabdian masyarakat peningkatan produktivitas dan pendapatan

masyarakat melalui diversifikasi usaha tani adalah dengan metode kegiatan perkuliahan desa tentang pembuatan pupuk organik sampai dengan pengemasan. Ide gagasan kegiatan pengabdian adalah untuk mencari solusi terhadap permasalahan, yang digambarkan pada skema 1.



Skema 1. Identifikas Masalah dan Solusi

Pelatihan pembuatan pupuk ini memerlukan alat teknologi. Tidak dapat dipungkiri masyarakat harus menyadari pentingnya teknologi pertanian. Selain pembuatan pupuk menghasilkan manfaat ekonomis, hal ini juga bermanfaat bagi kesehatan dan keberlanjutan lingkungan karena adanya pengurangan sampah. (Mardwita et al., 2019). Pengolahan pembuangan sampah juga dapat mengurangi pencemaran udara dari bau yang tidak sedap (Alqamari et al., 2021).

2. Tinjauan Pustaka

Diversifikasi Usaha

Diversifikasi usaha merupakan cara untuk memperluas pasar dengan mengembangkan produk/jasa baru untuk tujuan mengurangi risiko, mengejar pertumbuhan, meningkatkan penjualan dan profitabilitas. Sejalan dengan Sulastri *et al* (2016), menyatakan bahwa diversifikasi dilakukan dengan beberapa tujuan, antara lain: a) pertumbuhan nilai tambah ; b) berbagi risiko; c) eksploitasi sinergi; dan d) kontrol pemasok dan distributor. Ada dua alasan utama dilakukan diversifikasi usaha, pertama adalah dengan alasan pendekatan pasar. Argumentasi ini merujuk pendapat Porter (1980), yang berasumsi bahwa semakin semakin tingginya persaingan, maka suatu bisnis harus dapat membedakan posisinya dengan kompetitornya. Oleh karena itu diversifikasi merupakan salah satu strategi untuk mengatasi persaingan, karena dengan diversifikasi perusahaan dapat membangun kekuatan pasar (*market power*) (Barney, J.B. 2002). Alasan kedua pendekatan berbasis sumber daya, yang dapat dijelaskan dengan *Resource-Based Theory*, menjelaskan bahwa organisasi berusaha untuk mengontrol semua sumber daya mereka, menerapkan strategi untuk mencapai efisiensi. Dalam asumsi ini untuk membangun daya saing tidak tergantung pada faktor eksternal, seperti keadaan pasar dan industri, melainkan tergantung pada

efektivitas manajemen sumber daya perusahaan. Promosi diversifikasi usaha merupakan tujuan penting dari kebijakan pertanian perkotaan dan untuk mencapai ini penting untuk memahami karakteristik umum tertentu dari diversifikasi tersebut. Dengan demikian, tiga faktor diperkenalkan sebagai atribut diversifikasi lanjutan. Pertama, orientasi kewirausahaan penting dalam hal pemanfaatan peluang bisnis. Kedua, kemampuan manajemen, seperti pemasaran dan perencanaan strategis, mendukung diversifikasi tingkat lanjut dan ditingkatkan dengan kemampuan untuk mengelola pelanggan, akun, dan tenaga kerja dengan sukses. Ketiga, jejaring sosial merupakan aspek penting dari diversifikasi tingkat lanjut dan menunjukkan bahwa jejaring sosial adalah keterampilan kewirausahaan yang ada di pertanian yang terdiversifikasi (Yoshida et al., 2019).

Setelah keputusan dibuat untuk melakukan diversifikasi, perusahaan harus memilih apakah akan melakukan diversifikasi ke bisnis terkait (Andrie & Novianty, 2021), bisnis yang tidak terkait (Achmad et al., 2020). Bisnis dikatakan terkait ketika rantai nilai perusahaan memiliki hubungan rantai nilai lintas bisnis yang bernilai kompetitif (Gabellini, S & Scaramuzzi, S., 2022). Bisnis dikatakan tidak terkait ketika aktivitas yang terdiri dari rantai nilai masing-masing sangat berbeda sehingga tidak ada hubungan lintas bisnis yang bernilai kompetitif. Sebagian besar perusahaan menyukai strategi diversifikasi terkait karena potensi peningkatan kinerja dari sinergi lintas bisnis. Namun, beberapa perusahaan memilih untuk mencoba membangun nilai pemegang saham dengan strategi diversifikasi yang tidak terkait. (Paulraj, K, 2019)

Diversifikasi Produk

a. Diversifikasi Konsentris

Dimana produk-produk baru yang diperkenalkan memiliki kaitan atau hubungan dalam hal pemasaran, teknologi dengan produk yang sudah ada.

b. Diversifikasi Horisontal

Dimana perusahaan menambah produk-produk baru yang tidak berkaitan dengan produk yang sudah ada, tetapi dijual kepada pelanggan yang sama.

c. Diversifikasi Konglomerat

Dimana produk-produk yang dihasilkan sama sekali baru tidak memiliki hubungan dalam hal pemasaran maupun teknologi dengan produk yang sudah ada dan dijual kepada pelanggan yang berbeda. yang berasumsi bahwa, perusahaan melakukan upaya-upaya manajerial untuk mengarahkan pada *sustainable competitive advantage*. Sementara Barney, J., (1991) juga berpendapat diversifikasi dapat menciptakan *economies of scope* melalui *sharing activities* dan *core competences transfer* sebagai sumber SCA. Sehingga yang esensial dalam *resources based* adalah tindakan memosisikan hubungan strategik diantara unit bisnis sebagai fondasi bagi organisasi multibisnis, dan menekankan pada kemampuan perusahaan untuk mengeksplorasi potensi sinergi diantara sumber daya, untuk menghasilkan kinerja yang lebih tinggi.

Petani dengan kepemilikan pertanian memperoleh sumber pendapatan tambahan dengan mendiversifikasi kegiatan mereka. Sumber pendapatan ini tergantung pada seberapa menarik kegiatan tersebut untuk pasar, jumlah sumber atau bahan baku, dan ambisi anggota pemilik pertanian. Jika dimanfaatkan dengan baik, pertanian dapat sekaligus menjadi tempat pariwisata yang diyakini sebagai akselerator efisien pembangunan di pedesaan (Žibert et al., 2021). Dalam mewujudkan hal ini, sudah menjadi tantangan bagi pemerintah dalam membimbing dan memberikan penyuluhan melalui lembaga akademisi dan dinas pemerintahan terkait.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Proses pembangunan ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan pembangunan ekonomi menjadi proses inovasi dan pelakunya adalah inovator atau wirausahawan (entrepreneur). Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya dapat diterapkan dengan adanya inovasi oleh para wirausahawan. Inovasi tersebut meliputi pengenalan produk baru, pengenalan produk baru, pembukaan pasar baru, penguasaan sumber pasokan baru bahan baku atau barang setengah jadi, dan pembentukan organisasi baru di masing-masing industri seperti terciptanya monopoli. Dalam teori ini ditekankan bahwa inovasi dapat menumbuk dan mengembangkan perekonomian. Diversifikasi itu sendiri merupakan bagian dari inovasi (Saputri, 2020; Schumpeter, 2017).

Pupuk Organik

Pupuk organik terdiri dari berbagai bahan yang berasal dari tanaman yang berkisar dari bahan tanaman segar atau kering hingga kotoran hewan dan serasah hingga produk sampingan pertanian. Kandungan nutrisi pupuk organik sangat bervariasi di antara bahan sumber, dan bahan yang mudah terurai secara hayati menjadi sumber nutrisi yang lebih baik. Kandungan nitrogen dan fosfor lebih rendah, seringkali jauh lebih rendah, dalam pupuk organik dibandingkan dengan pupuk kimia. Kadar air adalah faktor lain yang mengurangi atau mengencerkan konsentrasi nitrogen dan fosfor pupuk organik. Dengan demikian, tidak efektif biaya untuk mengangkut pupuk organik dengan kelembapan tinggi dalam jarak jauh. Namun, penggunaan bahan baku yang mudah didapat karena tersedia secara lokal menjadi sangat masuk akal jika penggunaannya digunakan secara konsisten dengan strategi produksi. Nilai nutrisi sisa tanaman atau bahan sisa makanan lebih bervariasi untuk dijadikan pupuk organik daripada pupuk anorganik. Penggunaan dan jenis bahan ranting, sisa sayur sayuran, dan cara penyimpanannya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai gizi pupuk organik; faktor-faktor ini dapat bervariasi secara musiman di dalam dan di antara pertanian, dan secara regional atau pada skala geografis yang lebih besar. Limbah pertanian seperti ini juga dapat diolah untuk dijadikan pupuk organik cair yang memiliki nutrisi yang baik (Mauliddah & Rosmaniar, 2021; Setyorini et al., 2019) Sementara, kandungan nutrisi produk sampingan pertanian kurang bervariasi tetapi dapat dipengaruhi oleh proses industri yang digunakan untuk menghasilkan produk sampingan tersebut. Namun, selalu disarankan untuk menentukan secara analitik kandungan nutrisi dari pupuk organik (Mora et al., 2019; Setyorini et al., 2019).

3. Metode

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat petani di desa Pagar Dewa Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat, dengan jumlah peserta 30 orang pada usia produktif. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode tutorial dan pelatihan praktek secara langsung yang dilakukan peserta dipandu oleh tim pengabdian. Tahapan kegiatan dilakukan dimulai dengan (1) identifikasi masalah; (2) menentukan kesepakatan kegiatan pengabdian masyarakat yang dibutuhkan; (3) persiapan ke lapangan untuk pengadaan peralatan dan materi kegiatan; (4) kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik yang dilakukan praktek secara langsung melibatkan peserta dengan menggunakan mesin pengolahan pembuatan kompos; (5) Melakukan Pre Test dan Post Test (6) Hasil kegiatan pelatihan pertama di evaluasi pada kegiatan kunjungan kedua, untuk memastikan apakah produk berhasil dengan baik. (7) Kegiatan ini dipublikasikan pada media masa dan jurnal pengabdian kepada masyarakat. Secara sistematis kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditunjukkan pada skema:2.



Skema 2. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

4. Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan koordinasi. Koordinasi tim pengabdian dengan kepala desa tentang lokasi tempat dan waktu pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan. Hasil dari kegiatan ini disepakati tentang kegiatan sosialisasi kegiatan, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, alat dan bahan yang dibutuhkan selama kegiatan, serta kebutuhan-kebutuhan pendukung lain yang dibutuhkan selama proses pelatihan pembuatan organik.

Profil Peserta

Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta berprofesi petani di desa Pagar Dewa, Kecamatan Jarai, Lahat. Adapun profil peserta sebagai berikut:

Tabel 2. Profil Peserta

	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	47%
Perempuan	16	53%
Umur		
15-35	3	10%
36-65	27	90%

Data primer diolah (2022)

Tabel 2 profil peserta pada kegiatan menunjukkan peserta perempuan lebih banyak yang mengikuti kegiatan dibandingkan dengan laki-laki. Rentang usia 36-65 tahun lebih banyak mengikuti kegiatan pengabdian ini dibandingkan dengan rentang usia 15-35. Kegiatan peserta dibatasi 30 orang mengingat masih masa peralihan pandemi.

Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dilakukan langsung oleh Tim Pelaksana, dengan bentuk presentasi disertai dengan prototype dan demo penggunaan alat teknologi. Selain itu, juga diberikan *hand out* agar dapat dimanfaatkan peserta pelatihan secara berkelanjutan. Kegiatan pelatihan berisi penjelasan tentang proses pengomposan dan pengemasan untuk dipasarkan.

Peralatan yang digunakan

Mesin cacah digunakan untuk membantu proses sampah organik menjadi pupuk organik. Mesin cacah ini diberikan kepada kelompok peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat untuk mengatasi keterbatasan modal. Modal yang terbatas akan menghambat petani untuk mendapatkan sarana produksinya sehingga usaha tani tidak dapat memberikan hasil yang optimal.



Gambar 3. Mesin Cacah Sampah Organik

Peralatan lainnya berupa wadah penyimpanan cacah sampah organik kurang lebih tiga minggu. Keterangan gambar berikut ini:



Gambar 4. Wadah penyimpanan cacah sampah organik

Kelompok peserta pengabdian kedepannya hanya perlu menyediakan bahan baku dan pelengkap dalam proses pembuatan pupuk. Wadah penyimpanan cacah sampah organik ini kemudian dimodifikasi menjadi wadah penyaring sekaligus penyimpanan. Dengan demikian dapat menekan biaya dan dapat langsung digunakan.



Gambar 5. Bahan baku dan Hasil Pencacahan

Keberhasilan diversifikasi usaha tani yaitu memanfaatkan sisa sampah menjadi pupuk organik. Peserta antusias mengikuti pelatihan dan pendampingan, peserta memiliki kemampuan dan kemauan dalam menciptakan suatu produk. Bahan –bahannya juga murah dan mudah didapat bahkan ada yang cuma-cuma seperti sisa makanan, sisa dapur rumah tangga dan sisa panen gagal (Saliem et al., 2016). Sebagian petani memanfaatkan pupuk yang telah dikemas baru dapat dipasarkan secara lokal, namun ini merupakan awal langkah yang baik. Sebagian petani lain memanfaatkan pupuk organik ini untuk tanaman mereka sendiri dikarenakan penciptaan pupuk organik sendiri dapat menekan biaya produksi. Hasil fermentasi pengolahan pupuk organik berbahan baku lokal setelah dalam waktu lebih kurang 30 hari, telah dapat digunakan. Selanjutnya peserta diberi pengetahuan tentang pemasaran, dan bagaimana melakukan pengemasan produk.



Gambar 6. Kegiatan pelatihan pemasaran dan mengecek hasil pengolahan pupuk organik limbah sayur dan sekam serta jerami padi.

Evaluasi

Peserta dari pelatihan yaitu masyarakat petani desa Pagar Dewa, sangat antusias dengan materi yang telah disampaikan dan praktik pendampingan. Berdasarkan dari kuesioner evaluasi yang telah dibagikan dan hasil tanggapan atas kuisisioner sebagian besar peserta merasa termotivasi dan menambah pemahaman mengenai diversifikasi usaha tani dengan pembuatan pupuk dari sisa sampah yaitu dengan persentase rata-rata pemahaman materi 73 persen peserta memilih setuju, 20 persen memilih sangat setuju dan 6 persen memilih netral. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan sudah cukup memahami diversifikasi usaha tani dengan pembuatan pupuk dari sisa sampah.

Tabel 3. Deskripsi Tingkat Pemahaman Peserta

No	Pernyataan	Kode	STS	TS	N	S	SS
1	saya memahami pemilahan dan mengelola sampah dengan baik	P1	0	0	0	83%	17%
2	Saya memahami pengolahan sampah dengan konsep 3R	P2	0	0	0	93%	2%
3	Saya termotivasi memilah sampah terlebih dahulu sebelum membuang sampah	P3	0	0	0	87%	13%
4	saya memahami pemilahan dan mengelola sampah dengan baik	P4	0	0	0	80%	20%
5	Saya memahami pembuatan kompos	P5	0	0	0	93%	7%
6	Saya memahami pengemasan kompos yang menarik	P6	0	0	33%	67%	0
7	Saya memahami kompos dapat dipasarkan dengan baik	P7	0	0	17%	83%	0
8	Saya memahami alat kerja mesin kompos	P8	0	0	0	0	100%
					6%	73%	20%

Data primer diolah (2022)

5. Kesimpulan

Diversifikasi usaha tani berupa pembuatan pupuk organik dapat menjadi alternatif bisnis yang masih berkaitan dengan rantai nilai usaha tani. Selain itu pemanfaatan sumber daya lokal dan limbah buangan mendukung keberlanjutan lingkungan. Hasil pengolahan limbah menjadi pupuk organik dapat digunakan petani, untuk peningkatan produktivitas hasil dan sekaligus menekan biaya operasional usaha tani. Kedepannya masyarakat petani juga dapat membuat bank sampah dimana tidak hanya memanfaatkan sisa sampah organik namun juga sampah anorganik untuk menghasilkan produk diversifikasi lainnya.

Limitasi dan studi lanjutan

Kegiatan pengabdian ini memiliki keterbatasan di mana hanya dilaksanakan pada satu lokasi kegiatan di salah satu desa yang berada di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Kegiatan ini mengajarkan proses pembuatan pupuk organik dengan alat bantu kerja mesin kompos yang terbatas. Diharapkan pada masa yang akan datang, kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan program bank sampah dan direplikasi untuk lokasi lainnya dengan permasalahan yang relatif sama.

Ucapan terima kasih

Kepada Universitas Sriwijaya, kegiatan penelitian ini telah dibiayai oleh Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2022 No. SP DIPA-023.17.2.677515/2022 tanggal 13 Desember 2022 Sesuai dengan SK Rektor Nomor: 0006/UN9/SK.LP2M.PM/2022 Tanggal 15 Juni 2022

Referensi

- Achmad, Z. A., Mardiyah, S., Siswati, E., Luawo, S. R., & Wahyudi, A. (2020). Menumbuhkan Upaya Diversifikasi Usaha Melalui Penguatan Ketrampilan Pada Komunitas Koperasi Wanita Nelayan Di Gresik. *Jabn*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.33005/jabn.v1i2.18>
- Alqamari, M., Kbaekan, N. T. B., Manik, J. R., & Cemda, A. R. (2021). Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Dari Limbah Baglog Untuk Peningkatan Pendapatan Pada Kelompok Tani Jamur Tiram Di Kelurahan Medan Denai. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 73–81. <https://doi.org/10.30596/ihsan.v3i1.6817>
- Andrie, B. M., & Novianty, A. (2021). Optimalisasi Pendapatan Petani Cabai Merah Dengan Diversifikasi Usahatani. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 254. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4486>
- Asiati, D. I., & Sabrina, N. (2021). Pendampingan Praktek Pembuatan Pupuk Kompos Olahan Sampah Rumah Tangga Di Pimpinan Ranting Aisyiyah Talang Kelapa. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Palembang*, 5(02), 43–50.
- Asih, H. M., & Suhariyanto, T. T. (2021). Peningkatan produktivitas pembuatan detergen ramah lingkungan dengan penyusunan standard operating procedure (SOP) di Bank Sampah Kamulyan, Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 147–154.
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Barney, J. B. (2002). Strategic management: From informed conversation to academic discipline. *Academy of Management Perspectives*, 16(2), 53–57.
- Damanhuri, D., DU, R. M. M., & Setyohadi, D. P. S. (2017). Pengembangan Diversifikasi Usaha Tani Sebagai Penguatan Ekonomi di Kabupaten Bojonegoro, Tulungagung. *Cakrawala*, 11(1), 35–36.
- Dewanto, O., Irawan, B., & Wibowo, R. C. (2022). Pembuatan Perkebunan dengan Air Pegunungan untuk Meningkatkan Penghasilan di Desa Batu Keramat Kecamatan Kota Agung Timur (Plantation with Mountain Water to increase income in Batu Keramat Village , Kota Agung Timur District). 1(1), 9–15.
- Gabellini, S., & Scaramuzzi, S. (2022). Evolving Consumption Trends, Marketing Strategies, and Governance Settings in Ornamental Horticulture: A Grey Literature Review. *Horticulturae*, 8(3). <https://doi.org/10.3390/horticulturae8030234>
- Herlambang, A., & Martono, D. H. (2018). Teknologi Pengolahan Sampah Dan Air Limbah. *Jurnal Air*

- Indonesia*, 4(2), 146–160. <https://doi.org/10.29122/jai.v4i2.2422>
- Hermawati Tri, D. (2016). Kajian Ekonomi Antara Pola Tanam Monokultur Dan Tumpangsari. *Inovasi*, XVIII(1), 66–71.
- Indrawati, R., Hindarti, F., & Puspitasari, A. (2019). Diseminasi Teknologi Pengolahan Sampah Terpadu Di Kabupaten Purworejo. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v3i1.540>
- Khoiroh, S. M., Herlina, H., & Romadhan, M. I. (2021). Kewirausahaan produk olahan susu dan durian untuk pengembangan ekonomi kreatif desa Wonomerto Jombang. *Yumary : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 135–142. <https://doi.org/10.35912/yumary.v1i3.190>
- Kodriyah, K., Kurnia, D., Alamsyah, A. A., & Wulandari, A. R. (2022). *Kontribusi Bank Sampah Berbasis Digital sebagai Alternatif Peningkatan Pendapatan Warga (The Contribution of Digital-Based Garbage Banks as an Alternative to Increasing Residents ' Income)*. 3(2), 109–118.
- Lama, M., & Kune, S. J. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Sayur Sawi di Kelurahan Bensone Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 1(02), 27–29. <https://doi.org/10.32938/ag.v1i02.102>
- Mardwita, Yusmartin, E. S., Melani, A., Atikah, A., & Ariani, D. (2019). Pembuatan Kompos Dari Sampah Organik Menjadi Pupuk Cair Dan Pupuk Padat Menggunakan Komposter. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 80–83.
- Mauliddah, N., & Rosmaniar, A. (2021). Penggunaan Pupuk Organik Cair sebagai Alternatif Pengendalian Biaya Produksi Petani. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 567. <https://doi.org/10.30651/aks.v5i4.10160>
- Mesra, T., Melliana, M., & Fitra, F. (2021). Pelatihan Proses Pembuatan Kompos Dari Sampah Organik Di SMP Muhammadiyah Dumai. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i1.159>
- Mora, L., Toldrá-Reig, F., Reig, M., & Toldrá, F. (2019). *Chapter 8 - Possible Uses of Processed Slaughter Byproducts* (C. M. B. T.-S. M. P. and P. Galanakis (ed.); pp. 145–160). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-814874-7.00008-0>
- Nurdini, L., Amanah, R. D., & Utami, A. N. (2016). Pengolahan Limbah Sayur Kol menjadi Pupuk Kompos dengan Metode Takakura. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Kimia “Kejuangan”Pengembangan Teknologi Kimia Untuk Pengolahan Sumber Daya Alam Indonesia*, 17 Maret 2016, 1–6.
- Paulraj, K. (2019). Diversification-strategies for managing a business. *International Journal of Multidisciplinary Management Studies*, 2(5), 65–73.
- Porter, M. E. (1980). Industry structure and competitive strategy: Keys to profitability. *Financial Analysts Journal*, 36(4), 30–41.
- Prasetyo, T., Nur Aeny, T., Amelia, Y., Studi Akuntansi, P., Ekonomi dan Bisnis, F., Lampung, U., Lampung, B., Studi Proteksi Tanaman, P., & Pertanian, F. (2021). Pemberdayaan Ekonomi dan Lingkungan Kelompok Masyarakat Adat Tiyuh Tanjung Seneng, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 1(1), 55–61. <https://penerbitgoodwood.com/index.php/JNM/article/view/631>
- Putra, M. A. K., Widayaningsih, N., & Binardjo, G. (2021). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Petani Padi Sawah di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 23(1), 92–102. [file:///C:/Users/Acer/Downloads/1836-3209-1-SM \(2\).pdf](file:///C:/Users/Acer/Downloads/1836-3209-1-SM%20(2).pdf)
- Rachmina, D. (2012). *Determinant Factors of Vegetable Productivity*. 3(April), 13–24. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Rachmina%2C+D.+2012&btnG=
- Saliem, H. P., Purwantini, T. B., & Marisa, Y. (2016). Prospek Diversifikasi Usaha Rumah Tangga dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Penanggulangan Kemiskinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.21082/fae.v24n1.2006.1-13>
- Saputri, C. (2020). Effect of Business Diversification on Financial Performance with Business Risk as an Intervening Variable in Manufacturing Companies for the 2014-2018 Period. *International Journal for Innovation Education and Research*, 8(11), 340–344. <https://doi.org/10.31686/ijer.vol8.iss11.2757>

- Schumpeter, J. A. (2017). *The Nature and Essence of Economic Theory*. Routledge publishing.
- Setyorini, D., Saraswati, R., Ea, D., & Anwar, K. (2019). Pupuk 2: Pupuk Organik dan Pupuk Hayati. *Litbang Pertanian*.
- Sulastri, S., Adam, M., Isnurhadi, I., & Muthia, F. (2016). Diversification Strategy And Risk Reduction. *IJABER*, 14(13), 8931–8952.
- Syarif, A., Malinda, I., & Marsyaf, A. (2020). Manajemen Sayur dan Diversifikasi Produk Guna Meningkatkan Kemandirian dan Kesejahteraan Keluarga Petani (Solusi Bagi Petani Sayur dan UMKM Olahan Sayur dalam menghadapi New Normal Covid-19). *Jurnal Inovasi, Teknologi Dan Darma Bagi Masyarakat*, 2(1), 6–10.
- Taufik Ridwan. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga Yang Terdampak Pandemi Covid-19 Melalui Usaha Mikro dan Kecil di Kelurahan Tukmudal. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 1(5), 438–448. <https://doi.org/10.36418/jist.v1i5.55>
- Yoshida, S., Yagi, H., Kiminami, A., & Garrod, G. (2019). Farm diversification and sustainability of multifunctional peri-urban agriculture: Entrepreneurial attributes of advanced diversification in Japan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(10). <https://doi.org/10.3390/su11102887>
- Žibert, M., Prevolšek, B., Pažek, K., Rozman, Č., & Škraba, A. (2021). Developing a diversification strategy of non-agricultural activities on farms using system dynamics modelling: a case study of Slovenia. *Kybernetes*, 51(13), 33–56. <https://doi.org/10.1108/K-04-2021-0254>
- <https://lahatkab.bps.go.id/>